DEGRADASI MORAL DI ERA DIGITAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN KONSELING ISLAM

Syibyanul Muhibbin[1], Yogi Damai Syaputra[2], Monalisa[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
(syibyanul@gmail.com[1], yogi.damai@uinbanten.ac.id[2], monalisa@uinbanten.ac.id[3])

Abstrak

Transisi menuju Masyarakat 5.0 memicu degradasi moral digital masif, seperti perundungan siber dan penipuan, yang menunjukkan kelemahan hukum sekuler dalam memperkuat hati nurani. Studi ini merumuskan model intervensi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) holistik berbasis *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) untuk mengatasi patologi siber. Hasil kajian terhadap sembilan artikel dengan menerapkan metode Systematic Literature Review (SLR) berdasarkan protokol PRISMA menunjukkan bahwa pembenahan spiritual yang berorientasi pada aspek internal individu perlu lebih diutamakan daripada hanya melakukan pengaturan pada aspek luar. Model BKI yang diusulkan mencakup tiga tahap: *takhalli* (detoksifikasi digital), *tahalli* (internalisasi etika digital), dan *tajalli* (penumbuhan *muraqabah* digital/kesadaran ilahi). Disimpulkan bahwa integrasi *tazkiyatun nafs* dalam ekosistem kolaboratif (keluarga, sekolah, masyarakat) berfungsi sebagai perisai psikologis dan teologis penting. Intervensi spiritual ini vital untuk memastikan ketahanan moral generasi digital secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Masyarakat 5.0; Degradasi Moral Digital; Bimbingan dan Konseling Islam; Tazkiyatun Nafs, Patologi Siber.*

Abstract

The transition to Society 5.0 has triggered massive digital moral degradation, such as cyberbullying and fraud, highlighting the weakness of secular law in strengthening the human conscience. This study formulates a holistic Islamic Guidance and Counseling (BKI) intervention model based on tazkiyatun nafs *(purification of the soul) to address cyber pathology. The review of nine articles using the Systematic Literature Review (SLR) method based on the PRISMA protocol indicates that spiritual reconstruction focused on individuals' internal aspects should be prioritized over merely regulating external aspects. The proposed BKI model encompasses three stages:* takhalli *(digital detoxification),* tahalli *(internalization of digital ethics), and* tajalli *(cultivation of digital* muraqabah *or divine awareness). It is concluded that the integration of* tazkiyatun nafs *within a collaborative ecosystem (family, school, society) serves as a crucial psychological and theological shield. This spiritual intervention is vital to ensure the sustainable moral resilience of the digital generation.*

Keywords: *Society 5.0; Digital Moral Degradation; Islamic Guidance and Counseling;* Tazkiyatun Nafs*; Cyber Pathology.*

Copyright (c) 2026. *Syibyanul Muhibbin, Yogi Damai Syaputra, Monalisa.* This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

A. Pendahuluan

Pergeseran global kini menuntut manusia untuk melebur ke dalam tatanan *Society* 5.0, sebuah fase baru di mana sekat antara realitas fisik dan dunia *Cyberspace* kian menipis. Perubahan massif ini merombak secara drastis sistem kerja, interaksi sosial, serta gaya hidup masyarakat modern yang di tuntut serba dinamis (Putri & Jufri, 2026) . Kehadiran inovasi digital bukan lagi sekadar alat bantu komunikasi, melainkan telah menjadi ekosistem baru yang membentuk pola pikir komunitas global saat ini. Namun, di balik kemudahan dan efisiensi yang ditawarkan oleh peradaban mutakhir tersebut, ada harga mahal yang harus dibayar terkait kesiapan mental individu. Fenomena transisi ini pada akhirnya menghadapkan peradaban pada ujian krusial mengenai ketahanan karakter manusia.

Keruntuhan moralitas personal tampak nyata ketika publik mulai memindahkan aktivitasnya ke ruang *virtual*. Rapuhnya fondasi etis ini memicu lonjakan deviasi sosial di media siber, mencakup tindak kriminal ekonomi seperti *cyber fraud*, manipulasi psikologis bermodus *love scammer* (Assaggaf, 2025). Defisit internalisasi nilai kebajikan di dunia maya ini memicu kemerosotan adab yang merusak interaksi sosial, terutama di kalangan generasi muda saat ini (Hafidzah et al., 2025). Pola komunikasi yang mulanya penuh kesantunan kini berubah drastis menjadi agresif akibat hilangnya kendali diri kala berselancar secara *online*. Kemunduran kualitas kesopanan digital masyarakat ini bukanlah sekadar kekhawatiran tanpa dasar, melainkan sebuah realitas objektif yang dibuktikan secara valid oleh beragam data lapangan.

Kemerosotan akhlak di dunia maya tervalidasi oleh tingginya angka penyalahgunaan internet. *We Are Social* 2022 mencatat 191,4 juta pengguna aktif dengan lonjakan 12,6 %, di mana durasi pemakaian smartphone menyentuh lima jam (Kusumaisna & Satwika, 2023). Dominasi usia produktif sebesar 64,6 % sayangnya justru memicu pergeseran adab siber. Di Surabaya, besarnya penetrasi digital native hingga 56,8 % ikut berdampak buruk. Intensitas virtual ini berbanding lurus dengan masifnya aksi perundungan atau cyberbullying. Lemahnya etika tersebut bahkan membuka celah kejahatan penipuan seperti cyber fraud. Perilaku destruktif yang kian terstruktur ini mencerminkan sangat rapuhnya kontrol diri. Rentetan data empiris ini secara gamblang menunjukkan kegagalan menjaga nilai ideal.

Standar integritas ideal yang menuntut keselarasan etika internal dan aksi publik kini rapuh akibat masifnya penyimpangan digital, yang membuktikan bahwa kecakapan teknologi tidak otomatis menumbuhkan kedewasaan *online* (Angelina et al., 2025). Fenomena ini menciptakan anomali berupa pemisahan klaim kesalehan dari moralitas harian, padahal manusia ideal wajib mengintegrasikan keimanan ke dalam perilaku etis (Muhammad Fauzen & Babun Najib, 2025). Kegagalan pendekatan formalistik dalam menyentuh akar kesadaran ini menunjukkan bahwa penyelesaian dekadensi moral digital

Copyright (c) 2026. *Syibyanul Muhibbin, Yogi Damai Syaputra, Monalisa.* This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

tidak bisa lagi digantungkan pada hukum sekuler semata, melainkan membutuhkan pemulihan mendalam melalui intervensi spiritual berbasis akidah demi memulihkan nurani.

Urgensi Bimbingan Konseling Islam (BKI) kini mencuat sebagai instrumen krusial dalam mengatasi krisis spiritual dan disorientasi moral di jagat siber. Mengintegrasikan aspek psikologi dan teologi, BKI aktif memulihkan kesehatan mental publik sekaligus menstimulasi ketahanan personal (*resilience*) masyarakat. Proteksi internal ini dirancang sistematis agar individu tidak mudah goyah oleh derasnya arus negatif luar. Pola pendampingan berkelanjutan tersebut terbukti efektif menata ulang kondisi jiwa menjadi bersih (Biantoro & Arifuddin, 2025). Intervensi nyata ini mengarahkan kembali kompas hidup seseorang menuju internalisasi nilai-nilai luhur agama. Pada akhirnya, sinergi bimbingan psikospiritual ini mampu bertransformasi menjadi perisai utama demi mereduksi seluruh dampak buruk destruktif akibat perkembangan teknologi modern.

Pembentukan perisai psikologis di dunia maya kini bergantung pada kedalaman batin individu untuk menangkal dampak buruk teknologi. Melalui habituasi nilai esoteris keagamaan, kecerdasan spiritual seseorang dapat dikonversi menjadi jangkar pelindung primer dari bahaya disorientasi digital. Formasi ini sangat vital guna menumbuhkan *resilience* mental yang tangguh dalam mengeliminasi polusi moral siber. Implementasi konseling sufistik juga terbukti efektif mempertajam sensitivitas nurani demi menyaring doktrin luar (Saparwadi & Syafiq, 2025). Imbasnya, penggunaan gawai dapat dikendalikan secara sadar dan bijak tanpa mengorbankan integritas diri. Kekuatan psikis ini pun ampuh mengikis kedangkalan mental akibat arus modernisasi yang *materialistis* melalui teknik *tazkiyatun nafs*.

Proses pembersihan jiwa atau *tazkiyatun nafs* hadir sebagai peranti inti dalam menormalisasi orientasi spiritual melalui refleksi nurani mendalam, bukan pengekangan fisik. Lewat metode *muhasabah* yang konsisten, individu dipandu untuk mengenali sekaligus mengikis habis sisa emosi negatif. Puncak dari intervensi spiritual ini adalah melahirkan pengawasan batin yang melekat kuat atau *muraqabah* dalam setiap tindakan (Masruroh, 2025). Sirkuit kesadaran baru ini efektif memicu ketajaman empati serta sensitivitas moral di tengah ekosistem siber yang cenderung serba permisif. Hasil akhirnya, kondisi batin yang telah dikalibrasi ulang tersebut akan bertransformasi menjadi kompas navigasi paling akurat dalam mengontrol kontrol perilaku digital secara ideal.

Implementasi jiwa yang bersih secara nyata mewujud dalam bentuk etika digital. Kesadaran batin mendalam bertindak sebagai benteng mencegah tindakan menyimpang di internet. Maturitas batin melahirkan rasa malu spiritual (*haya'*) untuk menghindari cyberbullying maupun ghibah. Aktivitas jemari di gadget disaring secara ketat melalui proses tabayyun demi menjaga Nurani (Afrison, 2026). Ruang siber bertransformasi dari panggung pencitraan

Copyright (c) 2026. *Syibyanul Muhibbin, Yogi Damai Syaputra, Monalisa.* This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

menjadi ladang amal saleh yang autentik. Konsep pembenahan moral berbasis tasawuf ini sangat kokoh mereduksi patologi di dunia maya. Meskipun konsep ini kuat, analisis kritis pada kajian kepustakaan menunjukkan adanya Batasan serta keterbatasan metodologis yang cukup signifikan pada berbagai penelitian terdahulu.

Mayoritas literatur saat ini cenderung memusatkan perhatian pada kajian normatif hukum *cyber* atau teknik konseling konvensional yang bersifat sekular. Belum ditemukan penelitian yang secara spesifik memformulasikan model intervensi Bimbingan dan Konseling Islami (*BKI*) berbasis *tazkiyatun nafs* sebagai solusi komprehensif bagi degradasi moral digital yang kian masif. Ketiadaan pendekatan spiritual yang mendalam dalam literatur saat ini menyisakan *gap* empiris dan teoretis yang krusial. Padahal, pembersihan jiwa adalah kunci utama dalam membentengi diri dari pengaruh buruk dunia maya (Prastiwi, 2024). Akumulasi temuan ini menegaskan urgensi pengembangan kerangka kerja baru yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Studi ini bertujuan merumuskan model intervensi Bimbingan dan Konseling Islami (BKI) berbasis *tazkiyatun nafs* guna mengatasi degradasi moral digital. Langkah ini diambil untuk menjawab kegagalan pendekatan formalistik yang tidak menyentuh nurani pengguna teknologi. Melalui formulasi model ini, diharapkan tercipta kerangka kerja sistematis sebagai perisai psikologis sekaligus panduan praktis konselor dalam memulihkan karakter (Prastiwi, 2024). Kontribusi riset ini terletak pada integrasi spiritualitas Islam ke dalam ekosistem *cyberspace* yang permisif. Dengan demikian, konselor memiliki instrumen holistik untuk membimbing masyarakat agar mampu menjaga integritas di tengah disorientasi siber. Inovasi ini menjadi solusi nyata bagi tantangan etika digital di era *Society 5.0*.

B. Metodologi Penelitian

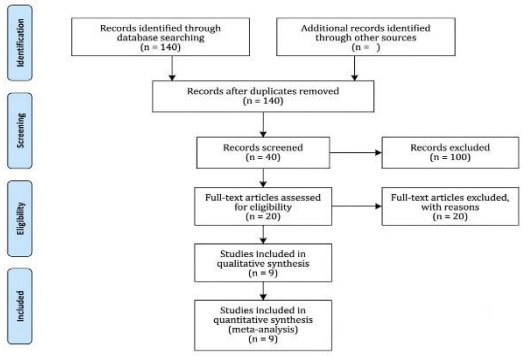
Studi ini bertujuan merumuskan model intervensi Bimbingan dan Konseling Islami (BKI) berbasis *tazkiyatun nafs* guna mengatasi degradasi moral digital yang kian marak. Langkah ini diambil untuk menjawab kegagalan pendekatan formalistik yang selama ini terbukti tidak menyentuh nurani pengguna teknologi. Melalui formulasi model ini, diharapkan tercipta sebuah kerangka kerja sistematis yang berfungsi sebagai perisai psikologis sekaligus panduan praktis bagi konselor dalam memulihkan karakter (Prastiwi, 2024). Kontribusi riset ini terletak pada integrasi spiritualitas Islam ke dalam ekosistem *cyberspace* yang permisif. Dengan demikian, konselor memiliki instrumen holistik untuk menjaga moral pengguna media sosial. Inovasi ini menjadi solusi nyata bagi tantangan etika digital saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan mengikuti prosedur seleksi literatur yang mengacu pada standar PRISMA. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengulas secara mendalam berbagai teori, temuan riset, serta materi ilmiah dari sumber terdahulu

Copyright (c) 2026. *Syibyanul Muhibbin, Yogi Damai Syaputra, Monalisa.* This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

yang digunakan sebagai landasan kuat dalam merumuskan kerangka berpikir penelitian (Sirait et al., 2024). Dengan mengikuti panduan PRISMA, proses pemilihan literatur menjadi lebih terarah karena protokol ini berfungsi sebagai instrumen untuk mengoptimalkan strategi pencarian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (Sukamto, 2022). Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk mensintesis perkembangan ilmu pengetahuan secara komprehensif pada bidang ini.

Gambar 1. Prisma Flow Diagram



Proses pengumpulan data dilakukan pada rentang waktu 27 Maret hingga 15 Juni 2026 melalui penelusuran pada database akademik yang terindeks SINTA dan Google Scholar. Guna menjamin efektivitas, peneliti memanfaatkan perangkat lunak Harzing's Publish or Perish dengan mengaplikasikan kata kunci spesifik seperti "Degradasi moral digital", "*Cyber ethics", dan "Digital moral decay"*. Penggunaan kata kunci serta basis data yang terstandarisasi ini merupakan bagian dari strategi sistematis untuk menghimpun data sekunder yang kredibel, sekaligus memastikan bahwa penelitian tetap berada dalam koridor metodologi ilmiah yang objektif (Sukamto, 2022). Tahapan ini sangat krusial dalam membangun dasar teoretis yang berkaitan dengan dinamika empati dan moralitas digital pengguna media sosial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses pengumpulan data diawali dengan mencari literatur menggunakan bantuan aplikasi Harzing's Publish or Perish. Penggunaan aplikasi ini sangat membantu peneliti dalam melacak artikel-artikel jurnal yang sesuai dengan topik kajian. Dalam proses pencariannya, peneliti menggunakan beberapa kata kunci utama, yaitu "Degradasi moral digital", "Cyber ethics", dan "Digital moral decay". Dari hasil pencarian awal tersebut, artikel yang terkumpul tidak langsung digunakan, melainkan disaring kembali secara bertahap. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa referensi yang diambil benar-benar cocok dan relevan dengan fokus permasalahan. Setelah itu, artikel-artikel terpilih ini dikaji lebih dalam untuk mendapatkan inti pembahasannya. Ringkasan dari hasil penelusuran pustaka tersebut kemudian disajikan secara rinci pada tabel di bawah ini:

Table 1. Penyajian Data Analisis Hasil Penelitian

Identitas Artikel	Metode dan Hasil Pembahasan	Kontribusi
Zahra, S., & Fatmah, N. (2026).	Penelitian kualitatif (studi kasus) ini menemukan bahwa motif ekonomi dan	Temuan "matinya empati distorsi kognitif"

Copyright (c) 2026. *Syibyanul Muhibbin, Yogi Damai Syaputra, Monalisa.* This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Identitas Artikel	Metode dan Hasil Pembahasan	Kontribusi
"Penipuan Online di Media Sosial: Analisis Kriminalitas Digital dan Implikasinya terhadap Bimbingan Konseling Islam". *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, Vol. 3 No. 4, hlm 364-373.	dan krisis kepercayaan diri memicu pelaku melakukan *emotional scam*. Pengulangan kejahatan ini secara bertahap mematikan empati, menghilangkan rasa takut, dan memicu distorsi kognitif yang mewajarkan tindakan manipulatif (Siti Zahra, 2026).	dianalisis sebagai wujud hilangnya *muraqabah* (kesadaran diawasi Tuhan). Hal ini menegaskan bahwa kejahatan siber berakar dari krisis spiritual batin. Oleh karena itu, intervensi BKI mutlak difokuskan pada perombakan kognitif spiritual untuk merestorasi nilai *amanah* dan sensitivitas halal-haram di ruang virtual.
Fahriansyah, S. A., dkk. (2026). "Peran Pendidik Sebagai Media Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Era Digital". *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 9 No. 1, hlm 1426-1434.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research (studi pustaka) menyimpulkan bahwa dunia digital merusak moral anak, seperti maraknya *cyberbullying* dan hilangnya sopan santun. Solusinya, guru harus jadi contoh langsung (*uswatun hasanah*) dan mengajari anak memakai gawai secara positif, contohnya dengan membuat konten edukatif di media sosial (Sultan et al., 2026).	Analisis dari temuan ini menunjukkan bahwa konseling BKI di sekolah tidak bisa lagi memakai cara lama yang hanya mengobrol di ruang BK. Kontribusinya yaitu merubah konseling lisan menjadi aksi kreatif digital. Mengajak siswa membuat karya positif di internet bisa menjadi terapi perilaku (*behavioral therapy*) untuk menyembuhkan kecanduan gawai.
Luthfi, D. A., dkk. (2024). "Analisis Degradasi Moral Remaja Era Digital dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam". *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu*	Penelitian kepustakaan (*library research*) ini menyimpulkan bahwa teknologi membuat remaja semakin egois, malas berkomunikasi langsung, dan kehilangan sopan santun. Dari sudut pandang psikologi, masalah utama remaja saat ini adalah krisis identitas diri, rasa cemas, dan hilangnya empati saat menggunakan internet (Luthfi et al.,	Temuan tentang krisis identitas dan hilangnya empati ini dianalisis sebagai bukti bahwa remaja kehilangan pegangan karakter di dunia maya. Kontribusinya bagi BKI adalah memberikan dasar bahwa konseling tidak bisa hanya dilakukan oleh guru

Copyright (c) 2026. *Syibyanul Muhibbin, Yogi Damai Syaputra, Monalisa.* This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Identitas Artikel	Metode dan Hasil Pembahasan	Kontribusi
Pendidikan), Vol. 7 No. 7, hlm. 6616–6624.	2024).	di sekolah. Harus ada kerja sama erat antara konselor, orang tua, dan masyarakat untuk melatih kepedulian sosial remaja.
Sofyana, N. L., & Haryanto, B. (2023). "Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital". *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 4, hlm. 223-235.	Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Hasilnya menunjukkan bahwa degradasi moral di era digital terjadi pada semua kalangan (remaja, pejabat publik, hingga tokoh agama). Penyebab utamanya adalah minimnya filter informasi dan penyimpangan norma agama, sosial, serta etika kesopanan akibat arus digitalisasi (Sofyana et al., 2023).	Temuan ini mengarahkan BKI untuk tidak hanya bekerja secara individual. Konselor harus memperbaiki ekosistem lingkungan remaja melalui penyeimbangan *hablum minallah* (kesadaran diri kepada Tuhan) dan *hablum minannas* (etika sosial). BKI perlu memfasilitasi remaja agar mampu memilah konten secara bijak, bukan hanya melarang.
Amir, R. R., dkk. (2025). "Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Di Era Digital". *Journal of Innovative and Creativity*, Vol. 5 No. 2, hlm. 7429–7437.	Penelitian kualitatif deskriptif ini menyimpulkan bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam merupakan solusi efektif untuk krisis moral era digital jika dilakukan secara adaptif. Hasil penelitian menegaskan bahwa metode tradisional tidak lagi cukup; penyuluh agama/konselor harus memanfaatkan media digital (video pendek, podcast, konseling daring) serta membangun sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk membina akhlak generasi muda (Rezky Amir et al., 2025).	Temuan ini menggarisbawahi urgensi modernisasi layanan BKI. Kontribusinya bagi BKI adalah keharusan konselor untuk bertransformasi menjadi "konselor digital". Intervensi BKI harus mengintegrasikan literasi media digital Islami dan dikemas dengan gaya komunikasi yang ramah generasi muda (interaktif dan visual) agar nilai bimbingan efektif menjadi benteng moral preventif di dunia maya.
Wijayanti, S., & Abdurrahman, Z. (2025). "Analisis	Penelitian kualitatif deskriptif ini mengkaji remaja di kawasan pedesaan (Tanjung Pura). Hasilnya	Temuan ini membuktikan bahwa degradasi moral digital tidak hanya terjadi di

Copyright (c) 2026. *Syibyanul Muhibbin, Yogi Damai Syaputra, Monalisa.* This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Identitas Artikel	Metode dan Hasil Pembahasan	Kontribusi
Faktor Dekadensi Moral Generasi Z dan Solusinya dalam Konseling Islam". *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 8 No. 1, hlm 56-70.	menunjukkan ragam dekadensi moral seperti *bullying*, judi *online*, pergaulan bebas, dan kriminalitas dipicu oleh lemahnya pengawasan keluarga, pergaulan yang salah, dan akses teknologi tanpa filter. Solusinya membutuhkan konseling Islam yang holistik, tidak hanya di sekolah, tetapi juga mengintegrasikan peran keluarga, masyarakat, dan pemanfaatan media digital secara positif (Wijayanti & Abdurrahman, 2025).	perkotaan, tetapi juga menggerus nilai lokal di pedesaan. Kontribusinya bagi BKI sangat relevan dengan rancangan program *tazkiyatun nafs*, karena artikel ini secara spesifik merekomendasikan teknik seperti *cognitive restructuring* Islami, *muhasabah*, serta pemanfaatan teknologi (video, *podcast*) oleh konselor sebagai instrumen preventif dan kuratif yang adaptif bagi Generasi Z.
Usni, & Zakir, S. (2025). "Peran Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Ketahanan Moral Generasi Digital". *JIPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 23 No. 4, hlm. 1–14.	Penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) ini menemukan bahwa ketahanan moral generasi digital dapat dibangun secara efektif melalui internalisasi nilai Islam, keteladanan pendidik, dan pengembangan literasi digital etik. Hasilnya menegaskan bahwa intervensi moral tidak cukup hanya dengan teori, melainkan membutuhkan ekosistem pendidikan yang kolaboratif (sekolah, keluarga, masyarakat) serta figur pendidik yang mampu menjadi teladan (*role model*) dalam memanfaatkan teknologi secara etis (Usni & Zakir, 2025).	Temuan tentang pentingnya "literasi digital etik" dan "ekosistem kolaboratif" ini sangat relevan untuk memperkuat model BKI Anda. Kontribusinya menunjukkan bahwa layanan BKI tidak boleh eksklusif di ruang konseling saja. Konsep ini sangat cocok diintegrasikan pada tahap *Tahalli* (penghiasan jiwa), di mana konselor BKI harus tampil sebagai *uswatun hasanah* digital dan bersinergi dengan lingkungan sekitar untuk melatih klien mempraktikkan etika siber Islami (*tabayyun*, *amanah*) secara langsung.
Rohmatin, A., dkk. (2025). "Pendekatan	Penelitian kualitatif deskriptif di SMK Al-Azami Cianjur ini menemukan bahwa dekadensi moral	Temuan integrasi "pendekatan religius" dan "asesmen psikologis" ini

Copyright (c) 2026. *Syibyanul Muhibbin, Yogi Damai Syaputra, Monalisa.* This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Identitas Artikel	Metode dan Hasil Pembahasan	Kontribusi
Religius dan Psikologis dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di Sekolah Berbasis Islam". *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 6, hlm. 213–225.	bisa dicegah secara efektif melalui gabungan pembiasaan religius dan pendampingan psikologis. Hasil yang menonjol adalah peran guru Bimbingan Konseling (BK) yang berkolaborasi dengan lembaga tes psikologi (STIFIn) untuk memetakan karakter unik setiap siswa. Selain itu, penegakan disiplin dilakukan secara edukatif tanpa kekerasan fisik, serta didukung oleh sinergi program pengasuhan (*parenting*) bersama orang tua (Rohmatin et al., 2025).	sangat strategis untuk memperkaya model BKI Anda. Kontribusinya menegaskan bahwa sebelum memberikan intervensi, konselor BKI perlu memetakan profil psikologis klien secara akurat. Konsep ini bisa dimasukkan pada tahap awal *Takhalli* (pengosongan diri), di mana konselor tidak langsung menghakimi perilaku buruk klien, tetapi menggunakan asesmen psikologis untuk mencari akar masalahnya, sehingga terapi yang diberikan nantinya lebih personal, humanis, dan tepat sasaran.
Agustiah, D., Fauzi, T., & Ramadhani, E. (2020). "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Belajar Siswa". *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 4 No. 2, hlm. 181–190.	Menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan sampel 60 siswa kelas VII di SMP Negeri 15 Palembang, studi ini mendapati adanya pengaruh yang sangat signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kemerosotan perilaku belajar siswa $t_{\text{hitung}} = 6{,}0111\ dan\ t_{\text{tabel}}\ 2{,}0017$. Data lapangan mengonfirmasi bahwa mayoritas remaja menggunakan platform digital sekadar untuk hiburan (*game*, *chatting*, selancar tanpa arah) daripada kebutuhan akademik. Imbasnya, muncul berbagai distorsi perilaku belajar yang mengkhawatirkan: siswa kehilangan fokus saat guru menerangkan, mengabaikan tugas	Data empiris yang disajikan artikel ini sangat berharga untuk memperkuat landasan teoretis model BKI Anda, khususnya dalam memetakan patologi perilaku belajar di era digital. Temuan mengenai penurunan konsentrasi dan hilangnya tanggung jawab akademik akibat kecanduan medsos mengonfirmasi bahwa krisis ini bermula dari lemahnya daya kontrol diri (*mujahadah an-nafs*). Dalam draf rancangan intervensi Anda, kontribusi artikel ini sangat cocok diintegrasikan pada fase

Copyright (c) 2026. *Syibyanul Muhibbin, Yogi Damai Syaputra, Monalisa.* This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

P-ISSN: 2775-3042
E-ISSN: 2829-1077

Identitas Artikel	Metode dan Hasil Pembahasan	Kontribusi
	sekolah/PR, hingga mengalami pergeseran kepribadian menjadi lebih tertutup (*introvert*) dan kurang kreatif. Untuk mereduksi dampak negatif ini, penelitian merekomendasikan strategi bimbingan konseling berupa optimalisasi layanan informasi dan layanan penguasaan konten yang interaktif guna memandu siswa memanfaatkan teknologi secara bijak (Agustiah et al., 2020).	*Takhalli* (proses pembersihan diri). Konselor tidak hanya memberikan nasihat normatif, melainkan menggunakan layanan penguasaan konten untuk menginisiasi terapi *Digital Detox*. Proses ini bertujuan mengikis ketergantungan semu pada validasi virtual, sehingga siswa dapat menyadari kembali esensi waktu (*muhasabah*) dan memulihkan komitmen belajarnya secara sadar sebelum melangkah ke tahap *Tahalli* (habituasi akhlak belajar yang jujur dan disiplin).

Copyright (c) 2026. *Syibyanul Muhibbin, Yogi Damai Syaputra, Monalisa.* This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Hasil penelusuran kepustakaan menunjukkan bahwa krisis etika di jagat maya masih menjadi persoalan krusial yang cukup dominan di tengah kehidupan masyarakat siber, yang ditandai dengan eskalasi perilaku menyimpang seperti perundungan virtual (cyberbullying), penipuan manipulatif secara daring, hingga runtuhnya norma kesopanan sosial harian dalam berinteraksi di ruang digital. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi moral siber belum sepenuhnya tertanam secara kokoh di dalam lubuk hati setiap pengguna gawai.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sofyana et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa penurunan moral di era digital terjadi pada berbagai kalangan, salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan dalam menyaring informasi. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian (Luthfi et al., 2024) yang menunjukkan adanya peningkatan krisis identitas dan kecemasan, sehingga dapat mendorong individu mengabaikan nilai-nilai etika serta menurunkan kepekaan terhadap kondisi sosial atau yang dikenal sebagai cyber-apathy. Dalam perspektif psikologi, kondisi tersebut dapat dikaji melalui teori Moral Disengagement yang dikemukakan Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bagaimana individu menggunakan pembenaran kognitif untuk melepaskan tanggung jawab moral dan mengurangi rasa bersalah atas perilaku yang menyimpang. Secara spiritual, kondisi ini mencerminkan dominasi nafs al-ammarah serta akumulasi kotoran hati (ran) menurut Imam Al-Ghazali, yang mengeraskan nurani hingga menutup pintu empati. Pergeseran etika bermedia sosial ini tidak berdiri sendiri, melainkan tervalidasi secara kuat melalui berbagai data empiris mengenai patologi digital.

Sebagaimana ditunjukkan dalam temuan (Agustiah et al., 2020) Penyalahgunaan media sosial yang menggeser fungsi utamanya sebagai sarana edukasi menjadi hiburan destruktif, secara nyata menegaskan melemahnya ikatan sosial individu. Ketika keterikatan terhadap norma sosial memudar sesuai kerangka Social Control Theory dari Travis Hirschi, individu cenderung kehilangan kendali diri. Hal ini semakin diperburuk oleh rapuhnya mujahadah an-nafs atau kendali batiniah menurut Imam Al-Ghazali, yang mengakibatkan seseorang rentan terjebak dalam distorsi kognitif. Fenomena ini tercermin dalam kasus kejahatan manipulatif love scam yang dianalisis oleh (Siti Zahra, 2026), di mana pelaku memanfaatkan kerentanan psikologis korban demi keuntungan pribadi. Dampak dari runtuhnya benteng moral siber ini kini terbukti tidak lagi terbatas pada masyarakat urban perkotaan yang terpapar arus informasi cepat, melainkan telah merambah secara masif dan menggerus nilai-nilai lokal di wilayah pedesaan.

Krisis moralitas siber yang merambah hingga kawasan pedesaan ini sejalan dengan temuan (Wijayanti & Abdurrahman, 2025) mengenai maraknya judi online, bullying, dan pergaulan bebas yang mengikis kearifan lokal akibat akses internet tanpa penyaringan. Dalam

Copyright (c) 2026. *Syibyanul Muhibbin, Yogi Damai Syaputra, Monalisa.* This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

tinjauan sosiologis, patologi sosial siber di pedesaan ini merepresentasikan berlakunya Cultural Lag Theory dari William F. Ogburn, di mana adopsi teknologi material yang sangat cepat tidak diimbangi oleh kesiapan mental dan adaptasi nilai moral non-material masyarakat setempat (Askana Fikriana, 2024). Lemahnya ketahanan moral ini membuktikan bahwa pendekatan hukum formal sekuler (cyber law) yang bersifat regulasi eksternal sepenuhnya gagal menyentuh batin manusia karena tidak membekali mereka dengan kesadaran spiritual yang mendalam. Kegagalan regulasi eksternal dalam membentengi batin inilah yang melahirkan urgensi penanganan spiritual terstruktur melalui model Bimbingan Konseling Islam (BKI) berbasis tazkiyatun nafs sebagai pemulihan karakter yang hakiki.

Sebagai langkah solutif, Bimbingan Konseling Islam berbasis tazkiyatun nafs menawarkan kerangka kerja sistematis yang diawali dengan fase takhalli, yaitu pembersihan diri dari kebiasaan destruktif siber. Implementasi kemudian sejalan dengan penelitian (Rohmatin et al., 2025) yang menegaskan pentingnya kolaborasi antara pendekatan religius dengan asesmen psikologis terpadu guna mendiagnosis profil karakter secara presisi sebelum intervensi dilakukan. Melalui pemetaan psikospiritual tersebut, terapi digital detox sebagaimana direkomendasikan oleh (Agustiah et al., 2020) dapat diterapkan secara personal untuk mereduksi adiksi gawai. Dalam dinamika konseling fitrah yang digagas oleh Anwar Sutoyo, proses ini diibaratkan sebagai upaya mengikis karat batin yang menutupi kesucian awal manusia, sehingga memicu kesadaran introspektif (muhasabah) yang mendalam (Maksum, Didik Himmawan, 2023). Setelah jiwa dikosongkan secara bertahap dari ketergantungan semu pada validasi virtual, langkah krusial berikutnya adalah memasuki fase pembinaan perilaku etis digital.

Memasuki fase tahalli, fokus bimbingan dialihkan pada proses pengisian jiwa dengan pembiasaan nilai-nilai etis siber yang produktif. Dalam konteks ini, (Usni & Zakir, 2025)menekankan pentingnya pengembangan literasi digital etik melalui internalisasi sifat kenabian seperti kejujuran (sidq), keterpercayaan (amanah), serta pembiasaan verifikasi informasi (tabayyun). Penjiwaan nilai tersebut disinergikan secara operasional dengan temuan (Sultan et al., 2026) yang merekomendasikan peralihan metode konseling konvensional yang pasif menuju aksi kreatif digital yang aktif berupa pembuatan konten edukatif-Islami di media sosial. Strategi ini secara psikologis menerapkan prinsip Behavioral Therapy melalui pengondisian operan (operant conditioning) dari B.F. Skinner, di mana pembuatan karya positif siber berfungsi sebagai penguat positif (positive reinforcement) yang secara bertahap memodifikasi perilaku menyimpang dan menyembuhkan adiksi gawai secara alami. Penjiwaan etika siber ini tidak akan bertahan lama tanpa adanya pancaran spiritualitas mendalam yang mengakar kuat pada radar pengawasan Ilahiah yang permanen.

Copyright (c) 2026. *Syibyanul Muhibbin, Yogi Damai Syaputra, Monalisa.* This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Pada fase puncak tajalli, bimbingan psikospiritual diarahkan untuk memancarkan kesadaran batin yang luhur melalui internalisasi konsep muraqabah dari Imam Al-Ghazali yang diaktualisasikan menjadi muraqabah digital. Kesadaran transendental bahwa setiap ketukan jemari senantiasa berada dalam pengawasan Ilahiah yang absolut di ruang virtual ini didukung secara aplikatif oleh temuan (Rezky Amir et al., 2025) mengenai pentingnya transformasi konselor digital dalam memanfaatkan media audio-visual interaktif seperti podcast dan konseling daring. Namun, penjiwaan spiritual ini mutlak membutuhkan sinergi ekosistem yang kokoh. Pembentukan karakter pengguna gawai hanya dapat berjalan efektif melalui kolaborasi organik antara keluarga, institusi pendidikan, dan kontrol sosial masyarakat secara berkelanjutan. Melalui penyatuan gerak seluruh pilar sosial-spiritual ini, model intervensi BKI berbasis tazkiyatun nafs berhasil diposisikan sebagai navigator utama sekaligus perisai teologis-psikologis yang kokoh dalam mengawal peradaban digital di era Society 5.0.

Sebagai manifestasi praktis dari fungsi navigator dan perisai teologis-psikologis tersebut, model intervensi ini secara operasional diwujudkan melalui rancangan program bimbingan dan konseling Islam yang terstruktur bagi konselor. Program kerja ini secara sistematis diarahkan untuk membimbing masyarakat siber dalam membersihkan jiwa dari kebiasaan destruktif, menanamkan etika digital yang berlandaskan syariat, serta mengaktualisasikan kesadaran spiritual mendalam secara bertahap, sebagaimana dipaparkan dalam tabel berikut:

Table 2. Penyajian Data Rancangan Program Bimbingan Konseling

Bidang	Komponen Layanan	Tujuan Layanan	Strategi Layanan	Materi	Media	Evaluasi
Pribadi	Konseling Individual	Membantu klien menyadari dan melepaskan diri dari adiksi gawai serta kebiasaan siber yang merusak.	Muhasabah (refleksi diri) dan terapi Digital Detox.	Pengenalan emosi negatif, kesadaran penyimpangan, dan pembatasan interaksi layar.	Lembar refleksi diri dan instrumen pemetaan karakter.	Penurunan durasi penggunaan gawai untuk hiburan destruktif dan perubahan kebiasaan.
Pribadi-Sosial	Bimbingan Kelompok	Membentuk habituasi etika digital yang sehat guna mereduksi perundungan virtual dan	Diskusi kelompok dan modifikasi perilaku aktif.	Etika siber Islami, kejujuran (sidq), keterpercayaan (amanah), dan empati sosial.	Video edukasi, podcast Islami, dan studi kasus.	Peningkatan interaksi yang santun, empatik, dan produktif di ruang

Copyright (c) 2026. *Syibyanul Muhibbin, Yogi Damai Syaputra, Monalisa.* This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Bidang	Komponen Layanan	Tujuan Layanan	Strategi Layanan	Materi	Media	Evaluasi
		penipuan manipulatif.				virtual.
Belajar / Karya	Bimbingan Klasikal	Mengalihkan ketergantungan teknologi menjadi aksi kreatif yang bernilai edukatif dan bermanfaat.	Layanan penguasaan konten dan praktik langsung.	Literasi digital etik, budaya verifikasi (tabayyun), dan dakwah kreatif.	Aplikasi desain, platform media sosial, dan proyektor.	Keaktifan klien dalam memproduksi dan menyebarkan konten positif Islami.
Spiritual	Konseling Islam (Sufistik)	Menumbuhkan kesadaran transendental bahwa seluruh aktivitas di ruang maya senantiasa diawasi oleh Sang Pencipta.	Tazkiyatun nafs melalui pembersihan hati dan penanaman kesadaran batin tingkat tinggi.	Konsep Muraqabah Digital, rasa malu berbuat maksiat (haya'), dan integrasi keimanan.	Al-Qur'an, hadis, dan modul BK Islam.	Terbentuknya imunitas psikis dan konsistensi integritas diri di internet.

Program bimbingan dan konseling Islam disusun secara komprehensif sebagai pedoman bagi konselor dalam menentukan bentuk layanan yang tepat untuk menghadapi berbagai permasalahan perilaku digital pada pengguna gawai. Pelaksanaannya tidak hanya berorientasi pada penanganan perilaku negatif di ruang digital, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan karakter serta penguatan moral dan spiritual secara berkesinambungan. Melalui layanan dalam bidang pribadi, sosial, belajar atau karya, dan keagamaan, program ini diharapkan mampu mendorong individu untuk mengenali dirinya, meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab sosial, serta menerapkan perilaku digital yang bijak dan beretika. Dalam proses tersebut, konselor berperan sebagai pendamping yang mengintegrasikan pendekatan psikologis dengan metode penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) agar individu mampu mengevaluasi perilakunya, melakukan perbaikan diri, dan memperkuat ketahanan spiritual dalam menghadapi perkembangan teknologi.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model intervensi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) yang berlandaskan konsep tazkiyatun nafs memiliki potensi untuk diterapkan sebagai upaya penguatan ketahanan psikologis dan spiritual individu dalam menghadapi penurunan moral di ruang digital pada era Society 5.0. Hal ini dibuktikan dengan hasil sintesis

Copyright (c) 2026. *Syibyanul Muhibbin, Yogi Damai Syaputra, Monalisa.* This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

sistematis melalui protokol PRISMA terhadap 9 artikel ilmiah relevan, di mana seluruh data literatur mengonfirmasi bahwa penanganan patologi digital (seperti cyberbullying, love scam, dan kecanduan gawai) tidak cukup hanya mengandalkan regulasi hukum sekuler eksternal seperti UU ITE, melainkan mutlak membutuhkan rekonstruksi spiritual batiniah secara terstruktur.

Sinergi program layanan yang tertuang dalam matriks bimbingan konseling menunjukkan bahwa pemulihan karakter pengguna gawai dapat dicapai secara berkelanjutan sehingga memperkecil tingkat deviasi sosial di dunia maya. Secara konseptual, transformasi etika siber ini dioperasionalkan melalui tiga fase esensial, yaitu takhalli (pembersihan jiwa melalui digital detox dan muhasabah), tahalli (menghiasi jiwa melalui aktivasi karya kreatif digital Islami dan literasi etika siber), serta tajalli (aktualisasi pengawasan batin atau muraqabah digital secara konsisten).

Dengan demikian, model BKI berbasis tazkiyatun nafs ini memberikan kontribusi teoretis sekaligus panduan praktis yang terstruktur bagi konselor dalam menangani kemerosotan akhlak di ruang virtual. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis karena sifatnya yang terbatas pada kajian kepustakaan murni (Systematic Literature Review) tanpa pengujian lapangan secara langsung pada kelompok subjek yang nyata, hasil yang diperoleh memberikan kerangka kerja konseptual yang kokoh dan sangat layak untuk diuji secara eksperimental guna mengukur efektivitasnya secara kuantitatif di masa depan.

E. Daftar Pustaka

Afrison, D. (2026). Revitalisasi Akhlak Tasawuf dalam Membangun Etika Bermedia Sosial di Kalangan Milenial. *Jurnal Al-Tatwir*, *13*(1), 1–14. https://doi.org/10.35719/pas07r74

Agustiah, D., Fauzi, T., & Ramadhani, E. (2020). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Belajar Siswa. *ISLAMIC COUNSELING Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *4*(2), 181. https://doi.org/10.29240/jbk.v4i2.1935

Angelina, C., Lau, A., Tiara, V., Keraf, H., Nomeni, N., Meo, M., Tes, H. S., & Mas'ud, F. (2025). Peran Etika dalam Pembentukan Karakter Moral Generasi Muda. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, *2*(3), 300–311. https://doi.org/10.71153/jimmi.V2I3.296

Assaggaf, R. A. (2025). Konsep Pendidikan Abuya Prof. Dr. Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki dalam Menghadapi Degradasi Moral di Era Digital. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, *5*(2), 815–838. https://doi.org/10.54471/moderasi.v5I2.167

Biantoro, O. F., & Arifuddin, A. (2025). Resiliensi Remaja Muslim di Era Digital: Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Pencegahan Krisis Moral. *Muthmainnah: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Psikosufistik*, *1*(1), 33–43. https://doi.org/10.38073/muthmainnah.v1i1.3508

Copyright (c) 2026. *Syibyanul Muhibbin, Yogi Damai Syaputra, Monalisa.* This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Hafidzah, N., Al-Bahri, H. A., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi Pembelajaran PAI untuk Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Remaja Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*(5), 55–65. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1480

Kusumaisna, K., & Satwika, Y. W. (2023). Hubungan antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Fear of Missing Out (FoMO) pada Dewasa Awal Pengguna Aktif Media Sosial di Kota Surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, *10*(2), 749–764. https://doi.org/10.26740/CJPP.V10I2.54049

Luthfi, D. A., Hanifurrohman, H., Jahrudin, J., Jannah, S. R., & Asy'arie, B. F. (2024). Analisis Degradasi Moral Remaja Era Digital dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(7), 6616–6624. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4743

Masruroh, J. (2025). Mengurangi Overconsumption Konten Brainrot Media Sosial Melalui Pendidikan Tazkiyatun Nafs Guna Membentuk Karakter Religius dan Intelektual pada Siswa Madrasah. *Journal of Knowledge and Collaboration*, *2*(8), 785–792. https://doi.org/10.59613/12N8K507

Muhammad Fauzen, & Babun Najib. (2025). Dialektika Akidah dan Moralitas dalam Hadis(Analisis Teologis-Etik terhadap Karakter Muslim Ideal). *Al-Hasyimi - Jurnal Ilmu Hadis*, *2*(1), 41–58. https://doi.org/10.63398/yszh3r37

Prastiwi, R. (2024). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Mendukung Kualitas Pembelajaran Di Nganjuk. *Jurnal Ijtihad*, *1*(1), 1–23.

Putri, A. A., & Jufri, M. (2026). Pendidikan Karakter Di Era Digital: Menjaga Moralitas Di Tengah Perubahan Zaman. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(01), 57–66. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43264

Rezky Amir, R., Nur, A. Z., Hajar, I., & Author Ria Rezky Amir, C. (2025). Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Di Era Digital. *Journal of Innovative and Creativity*, *5*(2), 7429–7437. https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1186

Rohmatin, A., Salsabila, J., Haroki, A. Z., Putri, A., & Penulis, K. (2025). Pendekatan Religius dan Psikologis dalam Mengatasi Dekadensi Moral Peserta Didik di Sekolah Berbasis Islam. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(6), 213–225. https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i6.1585

Saparwadi, S., & Syafiq, M. (2025). Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Muthmainnah: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Psikosufistik*, *1*(1), 22–32. https://doi.org/10.38073/muthmainnah.v1i1.3507

Sirait, D. M., Saragih, M. U. M., & Sitohang, N. A. (2024). Efektivitas Terapi Rendam Kaki Air Hangat

Copyright (c) 2026. *Syibyanul Muhibbin, Yogi Damai Syaputra, Monalisa.* This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Sebagai Penerapan Holistic Care: A Literature Review. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, *13*(1), 93–106. https://doi.org/10.35328/keperawatan.v13i1.2631

Siti Zahra, N. F. (2026). Penipuan Online di Media Sosial: Analisis Kriminalitas Digital dan Implikasinya terhadap Bimbingan Konseling Islam. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, *3*(4), 364–373. https://doi.org/10.61722/jinu.v3i4.10299

Sofyana, N. L., Haryanto, B., Pendidikan, P., & Islam, A. (2023). Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, *3*(4), 223–235. https://doi.org/doi.org/10.26594/jmpi.v3i4

Sukamto, A. (2022). Systematic Literature Review: Tren Penggunaan Teknologi dalam Penerapan Project Based Learning pada Pembelajaran Matematika. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, *1*(1), 97–108. https://doi.org/10.56855/intel.v1i1.114

Sultan Arif Fahriansyah, M Renaldi Wahab, Fahmi Hidayat, Opik Taupik Kurahman, T. (2026). Peran Pendidik Sebagai Media Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral Era Digital. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *9*(1), 1426–1434. https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10477

Usni, U., & Zakir, S. (2025). Peran Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Ketahanan Moral Generasi Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *23*(4), 1–14. https://doi.org/10.36835/jipi.v23i4.242

Wijayanti, S., & Abdurrahman, Z. (2025). Analisis Faktor Dekadensi Moral Generasi Z dan Solusinya dalam Konseling Islam. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, *8*(1), 56–70. https://doi.org/10.24014/ittizaan.v8i1.36688

Copyright (c) 2026. *Syibyanul Muhibbin, Yogi Damai Syaputra, Monalisa.* This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.